Model Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar di Lembaga Pendidikan Pesantren dan Sekolah Formal

Iswanto, Bujang Rahman, Rochmiyati
FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
* *e-mail*: iswantotaruno@gmail.com, Telp: +6281379442729

Received: Oct , 2017 *Accepted: Oct , 2017* *Online Published: Oct , 2017*

Abstract: Analysis of Character Education Model of Formal Primary School at Pesantren Institution. *This study aims to find effective character education model. Informants were determined by purposive sampling and snowball sampling. Research object is character education model in formal elementary school management institution and pesantren. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Test validity uses triangulation. Data analysis techniques use cyclical analysis through the collection, reduction, presentation and inference of data. The result of the research is Trident Education Models (TEM), it is character education model which is formed through the cooperation of three elements of education namely pesantren, school and ta'lim assembly. The effectiveness of TEM proved that the internalization of the concept of character values through learning, educators and educational staff and the environment managed to shape the character of trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and citizenship of learners.*

Keywords: *effective, character, educational model.*

Abstrak: Analisis Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Formal di Lembaga Pesantren. Penelitian ini bertujuan menemukan model pendidikan karakter efektif. Informan ditentukan dengan *purposif sampling* dan *snowball sampling.* Obyek penelitian adalah model pendidikan karakter di lembaga pengelola sekolah dasar formal dan pesantren. Tehnik pengumpulan data menggunakan *interview, observasi* dan dokumentasi. Uji validitas dengan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan *cyclical analisis* melalui pengumpulan, reduksi, penyajian dan penyimpulan data. Hasil penelitian adalah *Triden Education Models (TEM),* yaitu model pendidikan karakter yang terbentuk melalui kerjasama tiga elemen pendidikan yaitu pesantren, sekolah dan majelis ta'lim. Efektifitas *TEM* terbukti bahwa internalisasi konsep nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan serta lingkungan berhasil membentuk karakter *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and citizenship* peserta didik.

Kata kunci : efektif, karakter, model pendidikan.

PENDAHULUAN

Fenomena asosial dan amoral yang semakin meningkat merupakan indikasi bahwa pendidikan karakter di masyarakat sedang dalam kondisi yang memprihatinkan. Kecurangan, kekerasan, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, akses pornografi melalui handphone dan perilaku asusila yang melibatkan peserta didik merupakan fakta pentingya pendidikan karakter. Membentuk karakter harus menjadi tujuan utama penyelenggaraan pendidikan.

Implementasi pendidikan di sekolah belum seutuhnya dapat memenuhi kreteria pendidikan karakter. Proses pendidikan sekolah lebih menyerupai kompetisi yang cenderung mengabaikan prinsip-prinsip pembentukan karakter peserta didik. Ibrahim (2009: 21) mengemukakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu lebih bersifat mengembangkan *intelegence quotient* (IQ). Sementara *spiritual quotient* (SQ) dan *emotional quotient* (EQ) belum mendapat perhatian yang cukup. Akibat dari sedikitnya perhatian terhadap SQ dan EQ, pembentukan karakter cenderung terabaikan.

Kecilnya perhatian terhadap SQ dan EQ terlihat dari kurangnya sekolah dalam memberdayakan pendidikan berbasis moral dan agama sebagai muara pembentuk karakter yang mengikat seluruh kegiatan sekolah. Hasil pra penelitian di SDN 1 Rajabasa Raya, SD Islam Al-qur'aniyah dan MI 5 Bandar Lampung menunjukkan masih kurangnya dukungan sekolah terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam. Hal ini diketahui dari data pra penelitian yang menunjukkan kesimpulan bahwa peserta didik beragama Islam kelas VI belum dapat melaksanakan sholat lima waktu dengan benar sesuai ajaran dalam pendidikan agama Islam.

Pemerintah Indonesia sedang berupaya merevisi kurikulum pendidikan sekolah. Pembentukan karakter menjadi agenda utama pemerintah Indonesia dalam pembangunan SDM melalui pendidikan. Fokus pembentukan karakter mewarnai kurikulum 2013. Menurut Rahman (2013: 4) bahwa kurikulum 2013 baik desain maupun konten berfokus pada pembentukan karakter dan dirumuskan untuk memperbaharui paradigma pembelajaran di sekolah.

Lahirnya kurikulum 2013 harus didukung dengan aksi nyata dengan mengevaluasi pendidikan sekolah untuk merealisasikan pendidikan yang efektif membentuk karakter. Model pendidikan karakter efektif merupakan solusi dari masalah sosial dan moral saat ini. Penyelenggaraan pendidikan harus mampu membentuk, menguatkan dan menjaga karakter peserta didik. Hasil penelitian Aynur Pala (2011: 147-163) menunjukkan tingginya skor lebih dominan pada penanaman aspek nilai tanggungjawab, jujur, dan peduli. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter sebagai kebutuhan untuk merumuskan desain pendidikan masa kini.

Prestasi bidang akademik belum menjamin terbentuknya karakter. Sebaliknya pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter tidak akan menghambat prestasi akademik. Menurut hasil penelitian Abir Tannir dan Anies Al-Hroub (2013: 56-87) bahwa peserta didik yang menerima perlakuan karakter menunjukkan rating lebih tinggi dalam kemampuan mempertahankan intelektual dari pada yang tidak.

Rumusan model pendidikan karakter efektif harus didasari kajian dan penelitian. Menurut Rahman (2013: 6) kajian pendidikan karakter guna memperoleh model pendidikan karakter yang efektif mutlak dilakukan. Semakin

banyak kajian tentang pendidikan karakter memungkinkan untuk merumuskan cara-cara yang efektif bagi pendidikan karakter.

Pendidikan pesantren diakui memiliki sistem pendidikan karakter yang baik dan layak untuk dijadikan kajian. Pesantren mampu menjaga eksistensi sebagai penyelenggara pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian M. Kholiluddin (2014: 285-294) diketahui bahwa implementasi sistem integrasi di pondok pesantren Al Huda Jetis memberi pengaruh signifikan pada pembentukan karakter mulia peserta didik.

Karakter dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dan budaya luhur kedalam diri peserta didik dengan menerapkan pendidikan yang menyentuh 3 dimensi dasar kemanusiaan yaitu *afektif, kognitif* dan *psikomotorik.* Rohmadi (2010: 2) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang sehingga membuat orang menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai *(enkulturasi* dan *sosialisasi)* yang menyentuh 3 dimensi dasar kemanusiaan yaitu *afektif, kognitif* dan *psikomotorik.*

Internalisasi nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa dalam pendidikan karakter harus disertai dengan pengkondisian lingkungan sebab karakter tidak cukup hanya dibentuk, tetapi butuh dikuatkan dan dijaga agar menjadi karakter permanen. Proses pendidikan yang disertai pengkondisian lingkungan merupakan upaya membentuk karakter permanen agar tidak mudah berubah oleh dinamika kehidupan. Menurut Kusuma (2007: 135) pendidikan karakter sebagai dinamika dan dialektika proses pembentukan individu memberi ruang bagi figur keteladanan disertai pengkondisian lingkungan yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter sekolah menganut pada beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter. Menurut Lickhona dalam Rahman (2013: 12) teridentifikasi ada sebelas prinsip dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. kesebelas prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah melibatkan beberapa unsur pendidikan di sekolah yang saling berinteraksi. Unsur-unsur pendidikan itu adalah konsep karakter yang baik, pembelajaran, pelaku pendidikan, lingkungan dan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dilaksanakan kajian dan penelitian di yayasan Nurul Huda Lampung sebagai penyelenggara pendidikan sekolah formal dan pendidikan pesantren. Fokus penelitian adalah model pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung dan faktor-faktor yang terkait. Yayasan Nurul Huda Lampung dipilih sebagai tempat penelitian karena memenuhi syarat yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kesesuaian ini teridentifikasi dari (1) Yayasan Nurul Huda Lampung mengelola pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar dan pendidikan pesantren, (2) Visi, misi dan tujuan Yaysasan Nurul Huda Lampung mengacu pada pendidikan karakter.

METODE

Metode penelitian ini mengikuti prosedur pada metode penelitian kualitatif. Proses penelitian diarahkan untuk mengungkap berbagai informasi sebagai data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Sesuai pendapat

Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2011: 3) metodologi kulitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Muhadjir (2000: 54) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang teliti dan penuh makna yang tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya.

Obyek penelitian adalah model pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung dan faktor-faktor yang terkait. Penelitian dilakukan melalui pengamatan secara mendalam pada situasi sosial meliputi aktivitas orang-orang, dokumentasi dan penggalian informasi di sekolah dasar dan pesantren yang dikelola oleh yayasan Nurul Huda Lampung.

Subyek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling* yang diambil dari orang-orang yang terlibat dalam pendidikan di yayasan Nurul Huda Lampung yaitu pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat disekitarnya. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel dari yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian bergerak hingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui *interview*, *observasi* dan dokumentasi. *Interview* dengan pengelola yayasan pendidikan, guru, ustadz dan masyarakat sekitar untuk menemukan model pendidikan karakter yang diterapkan terhadap peserta didik sekolah dasar dan pesantren di yayasan Nurul Huda Lampung beserta hal-hal yang terkait. *Observasi* yaitu melakukan pengamatan secara mendalam terhadap proses penyelenggaraan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar dan pesantren di yayasan Nurul Huda Lampung dan hasil implementasi pendidikan karakter. Dokumentasi yaitu kegiatan mendokumentasikan berbagai temuan di lokasi penelitian yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar dan pesantren di yayasan Nurul Huda Lampung dan dokumen lampau yang dihimpun dari pengelola pendidikan untuk ditelaah dan diterjemahkan sehingga menjadi informasi yang berguna bagi penelitian ini.

Uji validitas data penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu uji data dengan cara membandingkan antara data dari narasumber satu dengan narasumber lainnya sehingga data yang diperoleh memenuhi syarat sebagai data yang valid. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji *credibility* (uji validitas internal), uji *transferability* (uji validitas eksternal), uji *dependentbility* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas).

Tehnik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga kegiatan yang saling berkaitan meliputi reduksi, penyajian dan penyimpulan data. Teknis analisis data ini mengadaptasi pada teknik Miles and Huberman dalam Lawrence, J. and Tar, U. (2013: 29) *data analysis as consisting of three concurrent activities data reduction refers to the*

process of selecting, simplifying, abstracting and transforming the new case data. They argue that data collection and data analysis should overlap to allow for flexibility in data collection procedures so that the researcher remains open to new ideas or patterns which may emerge. Teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut.

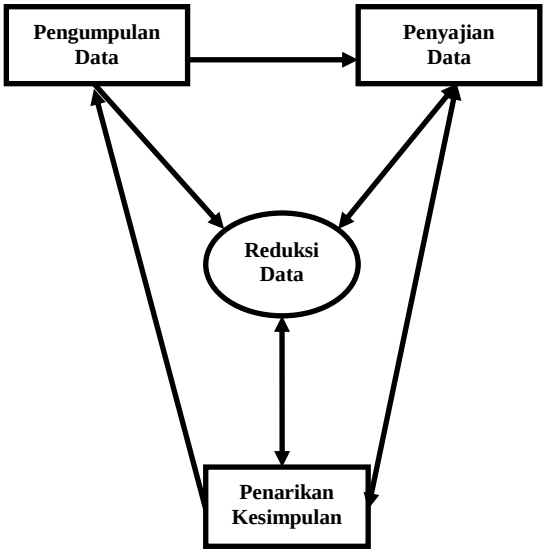

Gambar 3.5. Keterkaitan antar komponen kegiatan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Tresiana (2013: 119)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian adalah *Triden Education Models (TEM),* yaitu model pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar dan pesantren di yayasan Nurul Huda Lampung yang terbentuk dari jalinan kerjasama yang melibatkan tiga elemen pendidikan yaitu sekolah, pesantren dan majelis ta'lim. Internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri peserta didik berlangsung melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan yang melibatkan tiga elemen pendidikan. Kekuatan tiga elemen pendidikan saling bersinergi dan membentuk lingkaran mata rantai yang tidak putus. Lingkaran yang terbentuk dari sinergitas tiga elemen pendidikan ini mempunyai efektifitas dalam membentuk, menguatkan dan menjaga karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung. Bentuk *Triden Education Models (TEM)* digambarkan sebagai berikut.

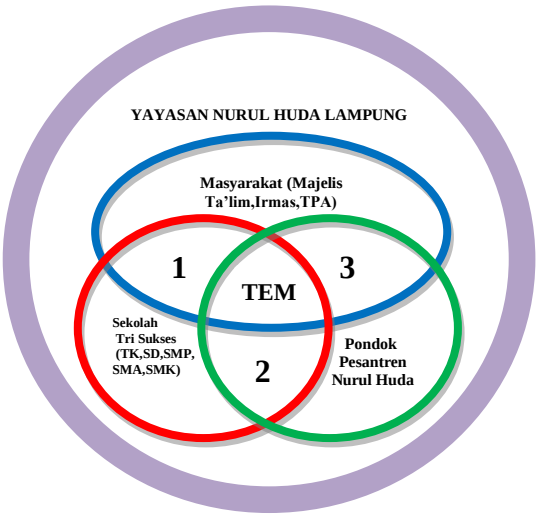

Gambar 4.2. Model pendidikan karakter *Triden Education Models (TEM).*

Triden Education Models (TEM) merupakan model pendidikan karakter yang dibangun yayasan Nurul Huda Lampung melalui jalinan kerjasama yang melibatkan tiga elemen pendidikan yaitu sekolah, pesantren dan majelis ta'lim. Jalinan kerjasama dalm TEM difokuskan pada upaya pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Implementasi model pendidikan karakter TEM menghasilkan peserta didik sekolah dasar berkarakter sesuai dengan *Six Pillars Character,* yaitu enam nilai inti yang berlaku secara global dan diakui sebagai konsep karakter masyarakat dunia. Menurut Larry C. Spears (2010: 25) *Core values which they call "Six Pillars of Character." Those six particular*

character values are: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship. Karakter peserta didik sekolah dasar sesuai dengan *six pillars character* teridentifikasi sebagai berikut:

1. *Trustworthiness,* terlihat dengan indikasi peserta didik menunjukkan perilaku jujur dan dapat dipercaya, misalnya dapat dipercaya oleh orang tua, guru, dan ustadz dengan bentuk perilaku sungguh-sungguh menjaga amanah/kepercayaan ketika dalam pengawasan langsung maupun pengawasan tidak langsung.

2. *Respect,* peserta didik berperilaku menghargai nilai-nilai dan harga diri setiap individu, tenggang rasa dan toleran terhadap perbedaan, misalnya;
   1) Berperilaku menjaga pertemanan dan kerukunan, antaralain mempunyai kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun kepada semua orang.
   2) Tidak menyinggung dan merugikan orang lain.
   3) Menjaga kekhusu'an ibadah dan kenyamanan belajar.

3. *Responsibility*, peserta didik memiliki karakter bertanggung jawab dengan terbiasa bekerja keras dalam mengemban tanggung jawab, misalnya;
   1) Mengendalikan diri dengan selalu menjaga ucapan, sikap dan tindakannya.
   2) Menerima resiko atas ucapan, sikap dan tindakannya.
   3) Menepati janji.
   4) Bersungguh-sungguh dalam tugas dan kegiatan.
   5) Menyampaikan izin jika berhalangan.

4. *Fairness,* peserta didik berkarakter menjunjung tinggi aturan yang berlaku, mengedepankan keadilan, dan menghindari kecurangan, misalnya; menjaga sportifitas dalam kompetisi, menjalani sanksi atas kesalahan, tidak menyontek saat ujian.

5. *Caring,* peserta didik berkarakter peduli terhadap sesama dan lingkungan, misalnya; menolong teman, membantu kerepotan orang tua, menjenguk dan mendo'akan teman yang sakit, menggalang dana social, memaafkan, berterimakasih/ bersyukur, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, menghemat penggunaan air dan listrik.

6. *Citizenship*, peserta didik memiliki karakter nasionalisme yaitu menjadi warga negara yang baik dengan indikasi; taat aturan, memelihara lingkungan dan disiplin dalam bersekolah, dalam beribadah serta dalam berpenampilan.

Pendidikan karakter model *Triden Education Models (TEM)* memiliki faktor pendukung, penghambat, dan tantangan ke depan. Yayasan Nurul Huda Lampung melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi berbagai hambatan dan mengatisipasi berbagai tantangan ke depan. Faktor pendukung, penghambat tantangan kedepan, penanggulangan dan antisipasi sebagai berikut.

1. Faktor pendukung TEM yaitu (a) terjalinnya kerjasama yang baik diantara pihak yayasan Nurul Huda Lampung sebagai pengelola pesantren dan sekolah dengan masyarakat sekitarnya yang dipelopori para pimpinan majelis ta'lim, (b) kesamaan visi semua pihak yang bekerjasama, (c) keterlibatan masyarakat sekitar, (d) komitmen para pengelola pendidikan

dalam melestarikan kerjasama, dan (e) tata ruang intern maupun ekstern.

2. Faktor penghambat TEM yaitu (a) majelis ta'lim yang belum siap menerapkan kurikulum standar yayasan Nurul Huda Lampung, (b) kekurangan sarana dan prasarana, (c) minimnya dana biaya penyelenggaraan pendidikan, (d) kekurangan guru dan (e) dinamika masyarakat yang membawa dampak negatif bagi pendidikan karakter.

3. Tantangan kedepan bagi TEM yaitu (a) persaingan pendidikan skill pada era global, (b) efek negatif dari kamajuan TIK dan (c) masuknya berbagai informasi yang mengandung unsur anarkis dan radikalisme melalui *gadget.*

4. Upaya mengahadapi hambatan yang telah dilakukan yaitu (a) mempererat jalinan silaturahmi, (b) melakukan sosialisasi dan meningkatkan keharmonisan jalinan kerjasama dengan pihak terkait untuk menanggulangi kurangnya sarparas, dana, dan guru serta dinamika masyarakat yang membawa pengaruh negatif bagi pendidikan karakter.

5. Upaya untuk mengatisipasi tantangan ke depan yang telah dilakukan yaitu (a) bersikap terbuka terhadap saran dan masukan dari berbagai pihak, (b) mewujudkan pendidikan berbasis skill, (c) meningkatkan profesionalisme pelayanan pendidikan, (d) mengoptimalkan penjagaan dan pengamanan lingkungan dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan pendidikan.

PEMBAHASAN

Triden Education Models (TEM) adalah model pendidikan karakter efektif.

Triden Education Models (TEM) merupakan model pendidikan karakter karena pola pendidikan yang diterapkanan dalam TEM mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Arah pendidikan pada pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari visi, misi, kurikulm, pembelajaran dan kegiatan penunjang pendidikan yang seluruhnya menganut pada prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Visi, misi dan tujuan pendidikan yayasan Nurul Huda Lampung sebagai pembentuk TEM mengacu pada pendidikan karakter. Konsep karakter bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa yang tertuang dalam rumusan visi misi pendidikan menjadi pedoman dalam menentukan arah pendidikan.

kurikulum standar pendidikan yayasan Nurul Huda Lampung memuat nilai-nilai karakter. Muatan nilai karakter yang dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan sebagai indikator bahwa fokus pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik. Kurikulum dengan segala unsurnya menjadi desain pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Penerapan pola pembelajaran mengarah pada proses pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan di tiga elemen pendidikan yaitu sekolah, pesantren dan majelis ta'lim menjadi proses internalisasi konsep karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa kedalam diri peserta didik.

Berbagai kegiatan yang melibatkan tiga elemen pendidikan menganut pada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Kegiatan diluar proses pembelajaran meliputi Festival Anak Sholih, Ikhtibar, kompetisi olahraga dan seni sebagai bagian strategi untuk membentuk karakter peserta didik. Peserta didik mendapat bimbingan, arahan dan pelatihan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam segala dimensi kehidupan.

Proses pembelajaran dan berbagai kegiatan mengkondisikan keterlibatan secara sinergi pada seluruh unsur kunci sukses penyelenggaraan pendidikan karakter sekolah yaitu konsep karakter, kegiatan pembelajaran, lingkungan, pelaku pendidikan dan peserta didik. Keterlibatan beberapa unsur ini bermanfaat sebagai pembentuk karakter peserta didik. Sesuai pendapat Rahman (2013: 12) bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah mengkondisikan keterlibatan beberapa unsur yang bersinergi, yaitu: konsep karakter yang baik, pembelajaran, lingkungan, pelaku pendidikan, dan peserta didik sebagai sasaran pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut penelitian Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz Phyllis Kuehn, Karen Smith (2003: 19-32) bahwa tingginya prestasi sekolah disebabkan empat dimensi yaitu (1) orang tua, guru dan konsep karakter yang baik, (2) kualitas layanan pembelajaran, (3) kepedulian komunitas, dan (4) lingkungan fisik yang bersih dan nyaman.

Implementasi pendidikan karakter model TEM yang berjalan efektif melalui kerjasama tiga elemen pendidikan yaitu sekolah, pesantren dan majelis ta'lim dapat mensinergikan seluruh unsur kunci penyelenggaraan pendidikan karakter sekolah. Model pendidikan karakter TEM menghasilkan peserta didik berkarakter *trusttworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and citizenship* yang dikenal dengan istilah *six pillars character* sebagai kerangka karakter global. Sinergitas empat unsur kunci penyelenggaraan pendidikan karakter sekolah dan penyelenggaraan pendidikan model TEM yang menghasilkan peserta didik berkarakter merupakan bukti bahwa TEM adalah model pendidikan karakter efektif.

Efektivitas TEM membentuk karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung.

Efektifitas TEM dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat dari sinerginya empat unsur kunci dalam penyelenggaraan pendidikan karakter sekolah yaitu konsep karakter, kegiatan pembelajaran, lingkungan, pelaku pendidikan dan peserta didik. Kerjasama yang terjalin diantara tiga elemen pendidikan yaitu sekolah, pesantren dan majelis ta'lim dalam *Triden Education Models (TEM)* membentuk lingkaran mata rantai yang tidak putus dan mempunyai kekuatan efektif dalam membentuk, menguatkan dan menjaga karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung. Menurut Rahman (2013: 13) bahwa kunci keberhasilan dari implementasi pendidikan karakter adalah kesinergian dari unsur-unsur pendidikan karakter sekolah.

TEM yang terbentuk dari keterlibatan kerjasama tiga elemen pendidikan mengkondisikan kesinergian empat unsur kunci penyelenggaraan pendidikan karakter. Bentuk sinergitas empat unsur kunci dapat teridentifikasi dari hal-hal berikut.

1. Konsep/konten karakter yang telah disepakati sebagai referensi bersama tentang bentuk karakter yang akan diterapkan dituangkan ke dalam visi penyelenggaraan pendidikan yaitu: *"Terciptanya Manusia yang Berkualitas dan Mandiri di Bidang Imtaq dan Iptek".* Menurut Sagala (2007: 134) visi menggambarkan akan menjadi apa suatu lembaga pendidikan dimasa depan dan menjadi agenda tujuan sebagai prestasi yang harus dicapai dalam aktifitas sekolah. Proses perumusan visi dimulai dengan ide-ide kreatif atau dengan menciptakan ide-ide baru dengan menggali tuntutan lingkungannya.

2. Kegiatan pembelajaran sebagai proses internalisasi nilai-nilai karakter dilaksanakan dengan strategi dan metode untuk menanamkan konsep karakter yang telah disepakati bersama. Implementasi strategi dan metode ini terwujud dengan penerapan kurikulum standar yayasan Nurul Huda Lampung yang didalamnya memuat nilai-nilai kebajikan *(virtues).* Menurut Rahman (2013: 2) model kurikulum yang diterapkan menjadi sarana yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Hamalik (2011: 11) kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan komponen yang sangat penting, sebab didalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

3. Peran sinergi dari unsur pelaku pendidikan yaitu keterlibatan seluruh pelaku pendidikan sesuai tugas pokok dan fungsinya di dalam implementasi pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari pelaku pendidikan didalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya berperan sebagai sumber inspirasi, pemberi motivasi, dan teladan implementasi karakter dalam kehidupan. Menurut Rahman (2013: 11) pendidikan karakter adalah upaya dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai etika inti. Pengelola pendidikan meliputi pimpinan, guru, dan staf sebagai unsur yang sangat dominan dalam mensukseskan pendidikan karakter. Sesuai dengan penelitian Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, And Karen Smith (2006: 448-452) bahwa program sekolah padat karakter memberi efek signifikan pada prestasi akademik. Pertumbuhan kejiwaan mendorong rasa tanggung jawab meningkatkan setatus sekolah.

4. Lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter dapat terwujud baik secara intern maupun ekstern, berupa lingkungan yang mengaplikasikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hasil penelitian Syamsu A. Kamaruddin (2012: 223-230) menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku memberi efek signifikan. Responden yang diberi perilaku pembiasaan pada sikap tertentu cenderung memiliki kebiasaan baru sesuai perilaku terapan. Lingkungan intern yaitu *setting* tempat dan pemberdayaan SDM pelaku sekolah sebagai inspirasi, motivasi, dan teladan implementasi karakter dalam perilaku hidup sehari-hari. Lingkungan ekstern yaitu masyarakat sekitarnya yang menjalin kerjasama dalam menerapkan

perilaku yang mencerminkan karakter dalam hidup sehari-hari sebagai budaya karakter. Menurut Mulyasa (2013: 10) pelaksanaan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan yaitu penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

TEM menyatukan kekuatan tiga elemen pendidikan dalam jalinan kerjasama berkelanjutan membentuk linkaran mata rantai yang tidak putus yang mensinergikan empat unsur kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter sekolah. Kekuatan lingkaran mata rantai kerjasama ini efektif membentuk, menguatkan dan menjaga karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung. Hasil implementasi model pendidikan karakter TEM yaitu peserta didik berkarakter t*rustworthiness* (dapat dipercaya), r*espect* (menghargai nilai-nilai individu dan tenggang rasa), *resposibility* (tanggung jawab), *fairness* (adil), *caring* (peduli), *citizenship* (menjadi warga negara yang baik). Beberapa karakter peserta didik ini sesuai dengan *six pillars character* sebagai nilai inti karakter secara global.

TEM mempunyai efektifitas membentuk, menguatkan dan menjaga karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung. Efektifitas ini terbukti dengan kesinergian empat unsur kunci keberhasilan pendidikan karakter sekolah di yayasan Nurul Huda Lampung yaitu:

1. Konsep karakter yang disepakati telah tertuang dalam visi pendidikan.
2. Proses internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri peserta didik diselenggarakan dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan yang melibatkan tiga elemen pendidikan.
3. Pendidik dan tenaga kependidikan difungsikan sebagai figur karakter secara menyeluruh yang berperan sebagai inspirator, motivator dan teladan implementasi karakter dalam kehidupan.
4. Terciptanya lingkungan intern maupun ekstern yang kondusif bagi tumbuhkebangnya karakter peserta didik

Faktor pendukung, penghambat, tantangan kedepan dan upaya-upaya penanggulangan serta antisipasinya.

Faktor pendudukung TEM yaitu (1) keharmonisan jalinan kerjasama diantara pengelola pendidikan dan masyarakat sekitarnya yang dilandasi oleh kesadaran saling membutuhkan dan hubungan sejarah, (2) adanya kesamaan visi di dalam tiga elemen pendidikan, (3) keterlibatan berbagai unsur masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan pendidikan, (4) komitmen pengelola yayasan Nurul Huda Lampung dalam menjaga kerjasama, dan (5) tata ruang di wilayah sekitar sebagai lingkungan intern dan ekstern penyelenggaraan pendidikan karakter. Sedangkan factor-faktor penghambat TEM yaitu (1) majelis ta'lim yang belum siap menerapkan kurikulum standar yayasan Nurul Huda Lampung, (2) kurangnya sarana dan prasarana, (3) minimnya dana pembiayaan pendidikan, (4) kurangnya guru, dan (5) dinamika masyarakat yang menimbulkan pengaruh negative bagi pendidikan karakter. Faktor-faktor pendukung TEM dimanfaatkan oleh yayasan Nurul Huda Lampung sebagai upaya menaggulangi

beberapa faktor yang menjadi penghambat penyelenggaraan pendidikan karakter.

Tantangan kedepan bagi TEM berupa beberapa hal yaitu: (1) persaingan di era globalisasi yang menuntut skill dalam kompetisi kehidupan, (2) efek negatif dari perkembangan TIK, dan (3) masuknya informasi yang mengandung unsur anarksi dan radikalisme. Berbagai upaya untuk mengantisipasi tantangan kedepan dilakukan oleh yayasan Nurul Huda Lampung dengan cara: (1) bersikap terbuka terhadap masukan dan saran dari berbagai pihak, (2) mewujudkan pendidikan berbasis skill, (3) meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan pendidikan, dan (4) mengoptimalkan pengawasan dan pengamanan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pendidikan karakter efektif membutuhkan sinergitas empat unsur kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter sekolah meliputi konsep karakter, pembelajaran, pelaku dan lingkungan. *Triden Education Models (TEM)* yang terbentuk dari jalinan kerjasama tiga elemen pendidikan yaitu sekolah, pesantren dan majelis ta'lim dapat secara efektif mengkondisikan sinergitas empat unsur kunci penyelenggaraan pendidikan karakter. Kekuatan tiga elemen pendidikan dalam kerjasama menjadi lingkaran mata rantai yang mempunyai efektiftifitas dalam membentuk, menguatkan dan menjaga karakter peserta didik sekolah dasar di yayasan Nurul Huda Lampung. Efektifitas TEM menghasilkan peserta didik berkarakter *Trusttworthiness, Respect, Responsibility, Fairness, Caring and Citizenship* yang merupakan nilai inti dari karakter global dan dikenal dengan istilah *six pillars character.* Faktor-faktor pendukung TEM dapat menanggulangi dan mengantisipasi berbagai hambatan dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

Abir Tannir dan Anies Al-Hroub. 2013. Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Elementary Students In Kuwait. *International Journal Of Special Education.* Vol. 28. No. 1. Hal. 56-87.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aynur, Pala. 2011. The Need For Character Education. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies.* Vol. 3. No. 2. Hal. 147-163.

Hamalik, Oe. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, AA. 2009. *Tentang Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.

Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, and Karen Smith . 2006. Character and Academics: What Good Schools Do. *Journal Of Phi Delta Kappan,* Vol. 87, No. 06, Hal. 448-452.

_____ 2003. The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education*, Vol. 1, No. 1, Hal. 19–32.

Kusuma, DA. 2007. *Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.

Larry C. Spears. 2010. Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*. Vol. 1 Iss. 1, 2010, 25-30.

Lawrence, J and Tar, U. 2013. The use of Grounded Theory Technique as a Practical Tool for Qualitative Data Collection and Analysis. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, Vol. 11, No. 1, Hal. 29-40.

Lickona T. 2004. *Character Matters: how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster. New York, USA.

M. Kholiluddin. 2014. Implementasi Sistem Pendidikan Integrasi di Pondok pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran.* Vol. 2, No.3, Hal 285 – 294.

Moleong, LJ. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.

Rahman, B. 2013. *Rekonstruksi Pardigma Pendidikan Untuk Memperkuat Karakter Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013.* Bandarlampung: UNILA.

Rohmadi, M. 2010. *Pembentukan Karakter Guru dan Dosen Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Surakarta: UNS.

Sagala, S. 2007. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Keuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tresiana, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian UNILA.